

ANALISIS PDRB, INFLASI, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN ANGKA MELEK HURUF TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1990-2011

Muhammad Shun Hajji, Nugroho SBM

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang,
Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aim to analyze factors which having an effect to open-unemployment level in Central Java Province at 1990 to 2011. Ordinary least squares (OLS) will be used as regression model with the dependent variable, open-unemployment level and four independent variables, that are domestic regional gross product, inflation, province minimum wage, and the number of alphabetist. The result show that province minimum wage and the number of alphabetist influential manifestly and significantly to the open-unemployment level. In future, province minimum wage policy need a depth monitoring, so as to persistent over the market equilibrium and the labor welfare guaranteed. The value of province minimum wage which came near 100% indicate the high education quality of society in that region. This case need a special attention from government to create job demand in formal sector to anticipate the castaway potential resource which is the one of development support. Key Words: Open-Unemployment Level, Domestic Regional Gross Product, Inflation, Province Minimum Wage, Number of Alphabetist, Time Series

Keywords : Open-Unemployment Level, Domestic Regional Gross Product, Inflation, Province Minimum Wage, Number of Alphabetist.

PENDAHULUAN

Kesulitan dalam mengendalikan peningkatan pengangguran merupakan masalah serius yang sering dijumpai di negara-negara berkembang. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini, menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang ada. Hal ini terjadi karena laju pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi daripada pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari tahun 2012 mencapai 7,6 juta jiwa, jumlah ini turun dari Februari tahun 2011 yang mencapai 7,7 juta jiwa. Dan Provinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang angka pengangguran terbesar kedua di Indonesia yang mencapai 1.2 juta jiwa pada tahun 2011. Jumlah ini meningkat menjadi 1,6 juta jiwa pada agustus 2012 (BPS).

Pengangguran juga merupakan pilihan bagi setiap individu. Di satu sisi, ada orang-orang yang memang menyukai dan tidak ingin bekerja karena malas, di lain pihak ada orang yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkannya karena tidak sesuai dengan pilihannya. Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998) tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja akan mempengaruhi keputusan kapan mereka bekerja dengan membandingkan besarnya timbal balik yang didapat atau upah dengan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh.

Muhaimin Iskandar selaku Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, menyatakan bahwa pemerintah sedang mengupayakan menekan angka TPT mencapai 5,10% pada tahun 2014 (jpn.com, Edisi 9 Mei 2012). Akan tetapi, realita menunjukkan tren TPT cenderung meningkat di Provinsi Jawa Tengah. Dengan angka pertumbuhan ekonomi sebesar 3,90% hingga 6,30% per tahun pada periode 2000-2012, tren TPT bergerak pada kisaran 5,83% hingga 7,70% dan jumlah pengangguran masih berada di kisaran 960 ribu hingga 1,6 juta jiwa. Artinya, dengan angka pertumbuhan ekonomi sebesar itu, pertumbuhan lapangan kerja yang ada belum mampu mengimbangi arus angkatan kerja baru.

Sejalan dengan upaya penurunan angka TPT di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah, perlu adanya kajian yang mendalam membahas masalah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh PDRB, Inflasi, UMP dan AMH terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2011.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengangguran merupakan sebuah akibat dari tidak seimbangnya antara penawaran dan permintaan dipasar tenaga kerja. Dimana salah satu sisi (permintaan/penawaran) lebih besar dari pada sisi lain yang berakibat tidak terserapnya beberapa sumber daya potensial. Fenomena besar kecilnya pengangguran disuatu daerah tidak lepas dari kesehatan perekonomian dan kualitas pendidikan masyarakat didaerah tersebut dimana kesehatan perekonomian merupakan terjadinya distribusi normal pendapatan di masyarakat yang memangkas jurang kesenjangan pendapatan dan investasi pendidikan yang akan menjadi modal awal menghadapi dunia kerja.

Dalam kerangka teori faktor ekonomi yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Dan Angka Melek Huruf (AMH) masyarakat usia 15 tahun keatas dijadikan sebagai faktor kesehatan.

HUBUNGAN PDRB dan PENGANGGURAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kinerja yang menggambarkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai, khususnya dalam bidang ekonomi. Indikator ini penting bagi daerah, karena dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, maupun sebagai dasar perencanaan dan pengambilan kebijakan di masa yang akan datang.

Arsyad (2000) dalam skripsi Yeni Dharmayanti (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H1 : Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap TPT.

HUBUNGAN INFLASI dan PENGANGGURAN

Studi tentang hubungan inflasi dengan pengangguran menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda. A.W. Phillip (1958) yang pertama kali melakukan studi ini berpandangan adanya *trade off* antara inflasi dengan pengangguran, pandangan ini dikenal dengan Phillip's Curve jangka pendek. Edmund Phelps dan Milton Friedman berpandangan bahwa terdapat perbedaan antara kurva Phillips jangka panjang dan jangka pendek. Menurut mereka, pendekatan terkini akan miringnya kurva Phillip hanya terjadi dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, terdapat tingkat pengangguran minimum yang konsisten terhadap inflasi yang stabil atau disebut Non Accelerating Inflation Rate of Unemployment (NAIRU). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap TPT.

HUBUNGAN UMP dan PENGANGGURAN

Upah adalah hasil sebagai akibat hubungan antara pengguna jasa dan pembeli jasa. Diberlakukannya Keputusan Menteri Tenaga Republik Indonesia No. PER-01/MEN/1999 Tahun 1999 tentang Upah Minimum sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. KEP-226/MEN/2000 Tahun 2000 merupakan ikhtiar pemerintah untuk melindungi pekerja agar mendapatkan upah yang wajar dan hidup layak, serta menjadi acuan bagi pengusaha dalam memenuhi kewajibannya membayar upah bagi buruh atau pekerja.

Kebijakan UMP didasari pada teori kekakuan upah dimana Upah tidak selalu bisa fleksibel atau tidak bisa melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Hal ini berarti nilai UMP selalu berada diatas keseimbangan pasar tenaga kerja, dan pengusaha harus menambah biaya produksinya guna mengikuti peraturan yang telah ditentukan. Dengan demikian hipotesisi yang diajukan:

H3 : UMP berpengaruh positif terhadap TPT.

HUBUNGAN AMH dan PENGANGGURAN

Todaro (1999), Pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Payaman J. Simanjuntak (1998) menyebutkan bahwa pasar tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dalam pernyataannya, Payaman membagi pasar tenaga kerja menjadi dua, yaitu: (1) Pasar tenaga kerja terdidik: Pasar tenaga kerja yang membutuhkan persyaratan dengan kualifikasi khusus yang biasanya diperoleh melalui jenjang pendidikan formal. (2) Pasar tenaga kerja tidak terdidik: Pasar tenaga kerja yang menawarkan dan meminta tenaga kerja yang tidak membutuhkan kualifikasi khusus dan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998) tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja akan mempengaruhi keputusan kapan mereka bekerja dengan membandingkan besarnya timbal balik yang didapat atau upah dengan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh, jika dirasa upah yang didapat tidak sesuai keinginan, mereka akan memilih menunggu pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H4 : AMH berpengaruh positif terhadap TPT.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen penelitian ini adalah TPT dengan menggunakan satuan persen yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik. Variabel independen penelitian ini meliputi: (1) PDRB harga konstan yang dihitung dengan satuan juta rupiah, (2) Inflasi tahunan dengan satuan persen, (3) UMP yang dilihat dari empat kota besar di Provinsi Jawa Tengah dengan satuan ribu rupiah, dan (4) AMH usia 15 tahun keatas yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik periode tahun 1990-2011.

Metode Analisis

Pengujian hipotesisi dilakukan dengan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan regresi linear berganda:

$$TPT = \beta_0 . PDRB^{\beta_1} . Inf^{\beta_2} . UMP^{\beta_3} . AMH^{\beta_4}$$

Adanya perbedaan dalam satuan besaran variabel bebas dalam persamaan menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural (Imam Ghozali, 2009) adalah: (1) menghindari adanya heteroskedastitas; (2) Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas; dan (3) mendekatkan skala data. Sehingga persamaan menjadi:

$$\ln TPT = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRB + \beta_2 \ln Inf + \beta_3 \ln UMP + \beta_4 \ln AMH + u_i$$

Dimana TPT adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, β_0 adalah Konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah Koefisien regresi masing-masing variabel bebas, PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto, UMP adalah Upah Minimum Provinsi, AMH adalah Angka Melek Huruf, dan u_i merupakan *error*/variabel di luar model. Selanjutnya terhadap hasil analisis regresi dengan model tersebut dilakukan pengujian ekonometrik dan uji statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olahan komputer menggunakan bantuan software SPSS didapat hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan
Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Variabel Independen	Notasi	Koefisien	Standard Error	t-Hitung	Prob
Konstanta	C	-13,244	5,792	-2,287	0,035
Produk Domestik Regional Bruto	PDRB	-0,241	0,413	-0,584	0,567
Inflasi	Inf	0,014	0,053	0,272	0,789
Upah Minimum Provinsi	UMP	0,266	0,076	3,509	0,003
Angka Melek Huruf	AMH	3,597	1,434	2,509	0,023
Adjusted R Squared			0,187		
R Squared			0,852		
F-statistik			24,452		
Probabilitas F			0,000		
DW Statistic			1,698		

Sumber: *Print Out* komputer hasil analisis data

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1, maka diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln TPT = -13,244 + -0,241 \ln PDRB + 0,014 \ln Inf + 0,266 \ln UMP + 3,597 \ln AMH + u_i$$

Kemudian dari persamaan regresi tersebut dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji statistik.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. berdasarkan nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari penyakit multikolinieritas karna nilai toleransinya kurang dari 0,1 dan VIF lebih dari 1,0.

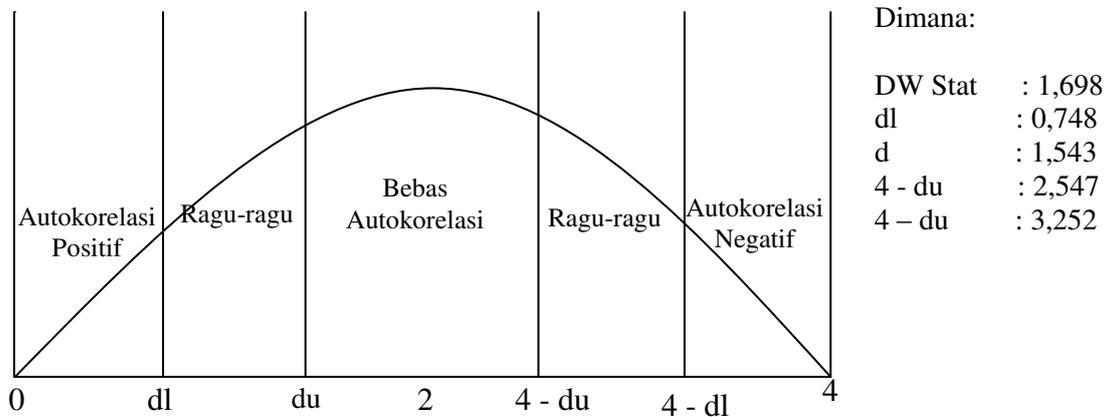
Tabel 2
Hasil Uji Multikolineritas

Tolerance	VIF	Kesimpulan
0,152	6,581	Tidak ada multikolineritas
0,914	1,095	Tidak ada multikolineritas
0,235	4,247	Tidak ada multikolineritas
0,275	3,641	Tidak ada multikolineritas

Sumber: *Print Out* komputer hasil analisis data

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan uji d (Durbin-Watson).



Berdasarkan perhitungan nilai d-statistik = 1,698. Nilai kritis d pada tingkatan signifikansi 5%, nilai du sebesar 1,543 dan nilai dl sebesar 0,748, sehingga nilai du (1,543) < d < 4-du (2,547) yang berarti model ini bebas dari penyakit autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika gangguan muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama sehingga penaksir OLS tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (tapi masih tetap tidak bias dan konsisten). Berdasarkan hasil output uji park yang meregresi residual dikuadratkan dengan variabel independen pada tabel 3, menyatakan bahwa model ini bebas dari penyakit heteroskedastisitas karna koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan.

Tabel 3
Hasil Regresi Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-42,951	38,917		-1,104	,285
ln.pdrb	,964	2,774	,205	,348	,732
1 ln.inflasi	,030	,356	,020	,083	,935
ln.ump	-,615	,510	-,572	-1,205	,245
ln.amh	6,328	9,633	,289	,657	,520

Sumber: *Print Out* komputer hasil analisis data

UJI STATISTIK

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara keseluruhan dan bersama-sama, apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Diketahui bahwa nilai F-statistik hasil estimasi pada model yang ditunjukkan pada tabel 1 sebesar 24,452 dengan probabilitas sebesar 0,000. F-tabel pada derajat keyakinan 95% ($\alpha = 5$), dengan *degree of freedom for numerator* (dfn) = 3 ($k-1=4-1$) dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 17 ($n-k = 22-5$) adalah 8,70. Nilai F hitung (24,452) lebih besar dari F tabel (8,70) maka dapat diartikan variabel independen pada model ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Nilai adjusted R^2 hasil estimasi yang ditunjukkan pada tabel 1 nilainya sebesar 0,852, yang berarti bahwa 85,20% variasi variabel dependen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Angka Melek Huruf (AMH) sebesar 85,20%, sedangkan sisanya yaitu 14,80% tidak dapat dijelaskan.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Selanjutnya uji t hitung dibandingkan dengan uji t tabel atau cara lainnya dengan melihat probabilitasnya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji-t

Variabel Independen	Koefisien	Prob	Keterangan
PDRB	-0,241	0,567	Tidak Signifikan
Inflasi	0,014	0,789	Tidak Signifikan
UMP	0,266	0,003	Signifikan
AMH	3,597	0,023	Signifikan

Sumber: Hasil olahan komputer

Pada tabel 4 menunjukkan variabel PDRB mempunyai nilai koefisien -0,241 dengan probabilitas 0,567. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5$). Maka bisa diartikan variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TPT. Inflasi mempunyai nilai koefisien 0,014 dengan probabilitas 0,789. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5$). Maka bisa diartikan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada tingkat pengangguran terbuka. UMP mempunyai nilai koefisien 0,266 dengan probabilitas 0,003. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5$). Maka bisa diartikan variabel UMP berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pengangguran terbuka. Variabel Angka Melek Huruf (AMH) mempunyai nilai koefisien 3,597 dengan probabilitas 0,023. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5$). Maka bisa diartikan variabel AMH berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pengangguran terbuka.

Pembahasan Hasil Penelitian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka. Hal ini dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,241 dengan probabilitas

0,567. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5$) yang berarti pertumbuhan PDRB tidak akan mempengaruhi TPT di Jawa Tengah. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah “Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah memang mengalami kenaikan yang signifikan, akan tetapi sangat disayangkan karena masih banyak tenaga kerja potensial yang belum terserap, hal ini dikarenakan investasi di Jawa Tengah bersifat padat teknologi dan masih minimnya pemberdayaan *skill* di masyarakat” (Agung Arnaz Andrarasmara selaku sekretaris umum BPD Hipmi Jawa Tengah dan wakil ketua Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Kota Semarang).

Berdasarkan laporan kajian ekonomi regional Provinsi Jawa Tengah triwulan III-2011. Perekonomian makro Jawa Tengah tetap melanjutkan tren positif, terlihat meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2% dibandingkan pertumbuhan sebelumnya sebesar 6%. Dari sisi penggunaan, konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar penyumbang pertumbuhan. Akan tetapi bila dilihat dari sisi ekspor-impor, impor pada tahun 2011 menembus angka 13.027,06 juta dolar dan ekspor 2011 hanya sebesar 4.691,52 juta dolar.

Berdasarkan laporan nilai ekspor-impor pada tahun 2011 bisa disimpulkan konsumsi barang impor di Provinsi Jawa Tengah masih cukup tinggi dan dalam laporan dari sisi penggunaan, konsumsi rumah tangga merupakan menyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa disimpulkan bahwa produk luar negeri lebih diminati oleh masyarakat Jawa Tengah, dan apabila dibiarkan terus seperti ini maka produsen dalam negeri akan mengalami krisis hingga berujung kebangkrutan dan banyak tenaga kerja yang dirumahkan.

Inflasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Inflasi (Inf) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bernilai positif dan tidak signifikan, artinya inflasi di Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Amri Amir (2007) menyebutkan bahwa menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran pada kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980-2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Secara teori hubungan antara inflasi dan pengangguran pada temuan ini sesuai dengan penafsiran Edmund Phelps dan Milton Friedman pada kurva Phillips jangka panjang. Di mana tidak ada hubungan *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi yang besar dari perusahaan supaya inflasi semakin tinggi.

Upah Minimum Provinsi (UMP)

Temuan pada penelitian ini tentang hubungan variabel UMP dan TPT adalah positif dan signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya UMP berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil olahan komputer dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% UMP, maka pengangguran di Provinsi Jawa Tengah akan naik sebesar 0,26%.

Fitra Kincaka Rizka (2007) dalam penelitiannya juga menyebutkan variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Temuan ini sesuai juga dengan temuan Ronny Pitartono (2012) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa upah minimum kabupaten/kota memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi TPT di Jawa Tengah adalah penetapan besar kecilnya UMP. Hal ini disebabkan angka UMP yang ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah tiap tahunnya terus mengalami

kenaikan dan berada diatas keseimbangan pasar yang itu menyebabkan membengkaknya biaya produksi perusahaan. Untuk mencegah terjadinya inefisiensi maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang berakibat pengangguran di Jawa Tengah akan bertambah.

Angka Melek Huruf (AMH)

Berdasarkan penelitian ini, kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakat Jawa Tengah memiliki hubungan positif terhadap jumlah TPT. Hal ini peneliti lihat dari nilai koefisien sebesar 3,597 dengan probabilitas 0,023. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5$). Berdasarkan nilai olahan komputer dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% AMH di Provinsi Jawa Tengah akan meningkatkan pengangguran sebesar 3,59% didaerah tersebut. Peneliti menganggap dengan semakin tingginya pendidikan yang dimiliki masyarakat Jawa Tengah membuat mereka menuntut upah yang tinggi sesuai dengan apa yang mereka inginkan, jika perusahaan dirasa tidak memberikan upah yang sesuai, mereka akan memilih menunggu pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi TPT. Dari empat faktor yang diteliti (PDRB, Inflasi, UMP dan AMH), terbukti bahwa UMP dan AMH berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Hal ini Hal ini dapat dimengerti mengingat tingkat upah yang ditetapkan pemerintah di atas keseimbangan pasar dirasa sangat membebani perusahaan dalam biaya produksinya, dan kualitas pendidikan yang tinggi membuat masyarakat Jawa Tengah enggan bekerja pada tingkat upah yang mereka rasa kurang sesuai dengan pengorbanan yang dikeluarkan dalam proses menempuh pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, Keterbatasan data yang dirilis BPS, karna belum sepenuhnya lengkap data yang dimiliki oleh BPS, maka data dalam penelitian ini hanya sepanjang tahun 1990-2011 yang itu akan mempengaruhi hasil signifikansi variabel independen dan variabel dependen. *Kedua*, jumlah variabel independen yang sedikit, dalam penelitian ini hanya digunakan empat variabel independen yang berasal dari faktor ekonomi (PDRB, Inflasi, UMP) dan faktor pendidikan (AMH) yang dirasa kurang mendalam dan akurat.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel dari faktor kesehatan yang diduga turut berpengaruh terhadap TPT. Misalnya Indek Pembangunan Kesehatan Masyarakat, dan jenis kelamin *Kedua*, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan data sekunder, akan tetapi juga memasukkan data primer yang dapat mendukung kedalaman dan keakuratan hasil penelitian.

REFERENSI

- Algofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Amir, Amri. 2007. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Indonesia dalam Angka*. www.bps.go.id.
- _____. Berbagai Tahun. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta.
- _____. 2011. *Survei Tenaga Kerja Nasional*. Jakarta.
- _____. Berbagai Tahun. *Indonesia dalam Angka 2000-2011*. Jakarta.

- _____. Berbagai Tahun. *Jawa Tengah dalam Angka 1990-2011*. Semarang.
- Bank Indonesia. 2008. *Ringkasan Eksekutif Quick Survey Dampak Krisis Finansial Global terhadap Perbankan dan Sektor Ekonomi Terpilih di Jawa Tengah*. www.bi.go.id.
- _____. 2013. *Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. www.bi.go.id.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2010. *Bagan Ketenagakerjaan Indonesia*. www.depnakertrans.go.id.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 1999. *Basic Econometric*. USA: Mc Graw - Hill Book.
- International Labour Organization (ILO). 2001. *Definisi Pengangguran Terbuka*. www.ilo.org.
- Ishaq, Suhael. 2012. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Tegal*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- J. Supranto. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan ML. 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Edisi Keenam Belas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- JPNN.COM. 2012. *2014, Target Tekan Pengangguran 5,1 Persen*. Edisi 9 Mei 2012. www.jpnn.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2013. *Definisi Pengangguran dan Upah*. www.kbbi.web.id
- Kaufman, Bruce E, dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economics of Labor Market*. Fifth Edition. USA: Georgia State University.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 226 Tahun 2000 tentang Upah Minimum.
- M. Nazir. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. 2001. *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Mustika C.D., Agustina. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 1999 tentang Upah Minimum.
- Ronny, Pitartono. 2012. *Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Rizka, Fitra Kincaka. 2007. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.



- Salvatore, Dominic. 1997. *Microeconomics*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Nordhaus. 1992. *Mikro Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Uci. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Penetapan Upah Minimum Provinsi di Jawa Tengah (1990-2004)*. Surakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Surakarta. Skripsi.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Mikroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya, Riza Aditya. 2011. *Analisis Tingkat Pengangguran di Kota Semarang*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kesatu, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). 2013. *Definisi Angka Melek Huruf*. www.unesco.org.